



Penyuluhan Kesehatan serta Pemeriksaan Kadar Hemoglobin dan Protein Urin pada Remaja Putri

Heri Setiyo Bekti^{1,2}, I Gusti Agung Ayu Dharmawati^{1,2}, Ida Bagus Oka Suyasa¹

¹Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Denpasar, Indonesia

²PUIPK Kesehatan Pariwisata, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Denpasar, Indonesia

Email korespondensi: herisetiyob7@gmail.com



Article history:

Received: 10-10-2022

Accepted: 30-11-2022

Published: 31-01-2023

Kata kunci:

anemia;
penyuluhan
kesehatan;
remaja putri.

Keywords:

anemia;
health education;
teenage girls.

ABSTRAK

Remaja merupakan tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir yang ditandai dengan pertumbuhan yang cepat dengan rentang usia 10-19 tahun. Remaja putri umumnya lebih sering terkena anemia dibandingkan remaja laki-laki. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada remaja putri mengenai anemia serta pemeriksaan laboratorium seperti kadar Hb dan protein urin sebagai upaya pelayanan kesehatan terhadap remaja putri yang ada di SMPN 1 Ubud, Gianyar. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi penyuluhan mengenai anemia, pemeriksaan kadar Hb, dan pemeriksaan protein urin, serta dilakukan pre-test dan post-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri mengenai anemia, pada siswi SMPN 1 Ubud, sebanyak 34 orang. Dari hasil pemeriksaan dari 34 responden, ditemukan sebanyak 29,4% mengalami anemia dan tidak ada satupun responden yang mengalami proteinuria. Sebanyak 94% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai anemia. Perlu adanya peran dari keluarga, sekolah, dan pemerintah setempat untuk meningkatkan derajat kesehatan remaja putri seperti pemberian tablet tambah darah secara rutin agar terhindar dari penyakit anemia.

ABSTRACT

Adolescence is an age stage that comes after childhood ends which is characterized by rapid growth with an age range of 10-19 years. Teenage girls are generally more prone to anemia than teenage boys. This community service activity aims to provide education to teenage girls about anemia and laboratory tests such as Hb levels and urine protein as an effort to provide health services to teenage girls at SMPN 1 Ubud, Gianyar. The method of implementing this activity includes counseling about anemia, checking Hb levels, and urine protein examination, as well as pre-test and post-test to determine the level of knowledge of teenage girls about anemia. From the results of the examination of 34 respondents, it was found that 29.4% had anemia and none of the respondents had proteinuria. As many as 94% of respondents have a good level of knowledge about anemia. There needs to be a role from family, school, and government to improve the health status of teenage girls such as giving blood tablets regularly to avoid anemia.



©2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai dengan pertumbuhan yang cepat dengan rentang usia 10 - 19 tahun. Masa remaja merupakan masa emas dengan pertumbuhan dan perkembangan yang

optimal. Selama periode ini, remaja memiliki kebutuhan fisik dan psikologis yang esensial. Pada umumnya anemia lebih sering terjadi pada remaja putri, yang sangat disayangkan kebanyakan penderita tidak tahu atau tidak menyadari bahkan ketika tahupun masih menganggap anemia sebagai masalah sepele. Untuk itu perlu dilakukan suatu deteksi dini salah satunya adalah pelayanan tes laboratorium sederhana, misalnya tes hemoglobin darah (Hb), pemeriksaan protein urin, dan pemeriksaan golongan darah (bila belum pernah dilakukan sebelumnya) (Kementerian Kesehatan RI, 2018; Sari, Herawati, Dhamayanti, & Hilmanto, 2022).

Anemia merupakan suatu keadaan kadar hemoglobin dalam darah kurang dari normal, terjadi penurunan hematokrit serta penurunan jumlah eritrosit. Angka kejadian anemia sangat tinggi pada bayi, anak-anak prasekolah dan sekolah, serta remaja. Hal ini disebabkan karena pada usia-usia tersebut tingkat pertumbuhan cepat dan dikombinasikan dengan kondisi hidup yang buruk, penyimpanan zat besi yang tidak optimal, dan pola makan yang tidak seimbang (Youssef, Hassan, & Yasien, 2020). Prevalensi anemia pada remaja usia 15-24 tahun sebesar 32% berdasarkan data Riskesdas 2018. Hal tersebut berarti 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Kejadian ini dipengaruhi oleh asupan gizi yang kurang optimal serta kurangnya aktivitas fisik pada remaja. Kejadian anemia pada remaja memiliki resiko menyebabkan pertumbuhan fisik yang lambat, gangguan perilaku dan emosional, serta berpotensi untuk melahirkan anak yang menderita stunting (Kemenkes RI, 2018).

Tingginya prevalensi anemia pada remaja dapat disebabkan karena kurangnya asupan zat besi dan zat gizi (B12, folat, vitamin A, vitamin C, vitamin E, protein, dan riboflavin), serta kesalahan dalam mengonsumsi zat besi yang disertai dengan suplemen lain yang dapat menghambat penyerapan zat besi dalam tubuh (Julaecha, 2020). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Padmiari dan Sugiani (2020) sebanyak 28% remaja putri di Kecamatan Sukawati, Gianyar mengalami anemia. Tingkat pengetahuan remaja putri yang diteliti masuk dalam kategori baik setelah dilakukan penyuluhan kesehatan. Kejadian anemia yang dialami remaja putri di Kecamatan Sukawati disebabkan karena ketidaktahuan mengenai anemia (Padmiari & Sugiani, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sringrat dkk (2019) pada remaja putri di Kota Denpasar, didapatkan sebanyak 45,9% responden menderita anemia (Sringrat, Yuliyatni, & Ani, 2019).

Pemeriksaan protein urin yang dilakukan pada remaja merupakan salah satu jenis pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui fungsi ginjal dan mengidentifikasi adanya gangguan ginjal baik ringan maupun berat. Proteinuria asimtomatik dan atau hematuria seringkali merupakan manifestasi awal glomerulonephritis kronik. Pemeriksaan urin untuk mendeteksi proteinuria merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendiagnosis dini adanya penyakit ginjal. Deteksi dini penyakit ginjal pada anak dapat membantu mencegah atau menunda progresivitas penyakit, menurunkan jumlah pasien gagal ginjal terminal, dan menurunkan angka kesakitan dan kematian (Trihono, Wulandari, & Supriyatno, 2019).

SMPN 1 Ubud terletak di Kecamatan Ubud yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Gianyar. Ubud merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup terkenal di Bali. Pada saat ini sektor pariwisata merupakan sektor yang paling terganggu karena adanya pandemi Covid-19. Salah satu dampak yang terlihat adalah pada penurunan tingkat ekonomi masyarakat. Penurunan tingkat ekonomi akan mempengaruhi derajat kesehatan perorangan dan lebih lanjut akan menyebabkan turunnya tingkat kesehatan suatu masyarakat (Hajarisman, Karyana, & Rosiana, 2016). Mengingat bahwa sebelum pandemi Covid-19, terdapat kelompok masyarakat yang sudah rentan dalam masalah kesehatan, maka diperlukan upaya kesehatan

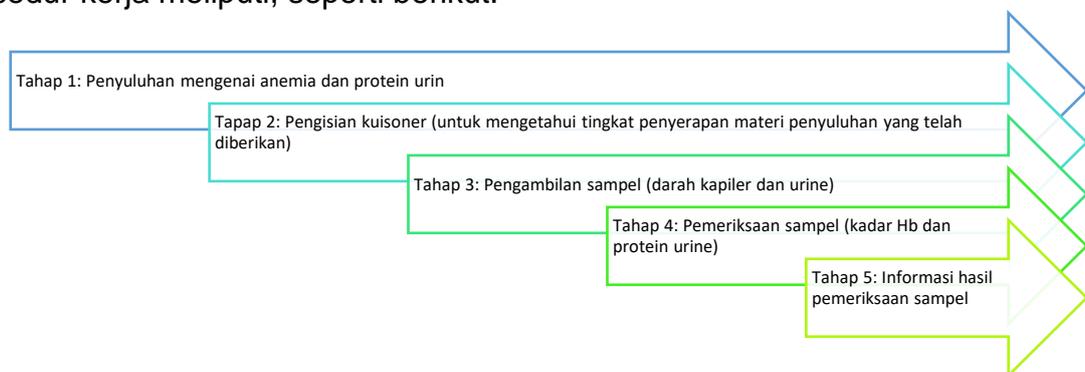
dasar kepada kelompok masyarakat tersebut salah satunya adalah remaja putri. Pelayanan kesehatan pada remaja putri akan mencegah dan memperbaiki dampak jangka panjang. Sehingga dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan pemeriksaan kadar Hb dan protein urin pada remaja putri di SMPN 1 Ubud, Gianyar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kadar Hb dan protein urin pada remaja putri di SMPN 1 Ubud, Gianyar, serta untuk memberikan pengetahuan terkait anemia.

METODE

Metode pengabdian yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu penyuluhan mengenai anemia, pemeriksaan kadar Hb, dan pemeriksaan kadar protein urin pada remaja putri di SMPN 1 Ubud, Gianyar. Penyuluhan kesehatan yang diberikan antara lain mengenai pengertian, penyebab, dan pencegahan anemia.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah remaja putri di SMPN 1 Ubud, Gianyar, sebanyak 34 orang. Kegiatan ini dilakukan dari tanggal 24 sampai 25 Juni 2022. Manfaat dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pelayanan kesehatan pada remaja putri dan meningkatkan kualitas kesehatan remaja putri.

Prosedur kerja meliputi, seperti berikut:



Gambar 1. Bagan Alir Kegiatan PKM

Pemeriksaan kadar Hb dilakukan menggunakan alat ukur digital *Easy Touch* GCHb. Responden yang akan diperiksa, dibersihkan terlebih dahulu jari tengah atau jari manis menggunakan kapas alkohol. Kemudian ditusuk menggunakan *blood lancet*, tetesan darah pertama dibuang, kemudian tetesan darah kedua diaplikasikan kepada strip yang telah terpasang di alat. Ditunggu sampai hasil keluar kemudian dicatat.

Pemeriksaan protein urin dilakukan menggunakan metode *dipstick*. Responden diberi wadah steril sebagai tempat urin yang telah diberi label nama responden. Kemudian responden menampung urin dalam wadah tersebut. Selanjutnya stik dimasukkan ke dalam urin selama 5 detik hingga semua *test area* terendam. Hasil dibaca dengan membandingkan warna yang terbentuk dengan warna standar yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan ini melibatkan 34 responden, dengan rentang usia dari 12 tahun sampai 15 tahun yang dapat dilihat pada Tabel 1. Distribusi frekuensi kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 1 Ubud, Gianyar dapat dilihat pada Tabel 1. Dari 34 responden ditemukan sebanyak 10 responden (29,4%) yang mengalami anemia karena kadar Hb yang didapat < 12 g/dL (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Rerata kadar Hb yang didapat sebesar 12,3 g/dL, dengan kadar tertinggi sebesar 14,5 g/dL dan kadar terendah sebesar 7,9 g/dL. Di antara responden yang mengalami anemia, 2 di antaranya sedang dalam masa menstruasi. Sedangkan untuk proteinuria tidak ada

satupun responden yang mengalami proteinuria karena semua hasil tes negatif yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Usia, Distribusi Angka Kejadian Anemia, dan Distribusi Angka Kejadian Proteinuria

Variabel	Jumlah (n)	%
Usia (tahun)		
12	1	2,9
13	9	26,5
14	19	56,0
15	5	14,6
Distribusi Angka Kejadian Anemia		
Anemia	10	29,4
Tidak Anemia	24	70,6
Distribusi Angka Kejadian Proteinuria		
Proteinuria	0	0,0
Tidak Proteinuria	34	100,0



Gambar 2. Penyampaian materi tentang anemia



Gambar 3. Pemeriksaan kadar Hb dan protein urin

Tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia diketahui melalui kuesioner (posttest) yang dibagikan setelah pemberian penyuluhan kesehatan dilakukan. Dari hasil yang diperoleh sebesar 94% (32 responden) memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 6% (2 responden) memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang anemia. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan (posttest) Remaja Putri SMPN 1 Ubud, Gianyar Mengenai Anemia

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persen (%)
Cukup	2	6,0
Baik	32	94,0
Total	34	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, angka kejadian anemia pada remaja putri masih tinggi. Anemia menjadi masalah kesehatan bila prevalensinya pada remaja putri $\geq 20\%$. Anemia sendiri masih menjadi masalah gizi utama di Indonesia, terutama banyak dialami oleh anak-anak dan remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama wanita mengalami anemia karena kurangnya konsumsi zat besi yang terdapat dalam makanan yang dikonsumsi (Julaecha, 2020). Remaja putri memiliki resiko terkena anemia yang lebih tinggi karena masa pertumbuhan fisik, pematangan reproduksi, dan transformasi kognitif yang membutuhkan zat gizi yang tinggi termasuk zat besi (Engidaw, Wassie, & Teferra, 2018).

Beberapa dampak yang ditimbulkan dari anemia yang dialami remaja adalah penurunan imunitas, kebugaran, produktivitas, konsentrasi belajar, serta tidak tercapainya tinggi badan maksimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2018) dan Siauta dkk (2020) terdapat hubungan antara kadar hemoglobin pada remaja putri dengan hasil belajar. Pada kondisi anemia, daya konsentrasi belajar seseorang akan menurun. Anemia menyebabkan gangguan psikomotor dan kemampuan intelektual serta perubahan perilaku (Siauta, Indrayani, & Bombing, 2020; Simanjuntak, 2018).

Anemia pada remaja putri akan berdampak jangka panjang yang serius dimana remaja putri merupakan calon ibu yang akan hamil dan melahirkan seorang bayi, sehingga memperbesar resiko kematian ibu, perdarahan saat melahirkan, melahirkan bayi prematur, berat bayi lahir rendah, dan stunting (Jaelani, Simanjuntak, & Yuliantini, 2017; Karaçam, Kizilca Çakaloz, & Demir, 2021; Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pengetahuan merupakan hasil mengetahui setelah seseorang mempelajari suatu objek dengan indera yang dimilikinya. Penginderaan tersebut mencakup indera pendengaran, penglihatan, penciuman, raba, dan rasa. Selain itu, pengetahuan juga dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek tersebut. Manusia memperoleh pengetahuan sebagian besar melalui penglihatan dan pendengaran. Tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Untuk memperoleh pengetahuan, seseorang dapat mendapatkannya dari proses belajar terhadap informasi yang diperoleh seseorang, proses edukasi atau pendidikan serta dari pengalaman (Notoadmojo, 2010; Padmiari & Sugiani, 2020).

Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka kejadian anemia pada remaja diantaranya kurangnya asupan gizi seperti zat besi dan vitamin, serta kesalahan dalam mengonsumsi zat besi yang disertai dengan suplemen lain yang dapat menghambat penyerapan zat besi dalam tubuh (Julaecha, 2020). Asupan nutrisi akan mempengaruhi status gizi seseorang. Semakin rendah status gizi akan memperbesar kemungkinan terkena anemia (Srinigrat et al., 2019). Selain itu, aktivitas fisik serta pendapatan dari orang tua seperti status sosial ekonomi rendah juga dapat mempengaruhi derajat kesehatan seseorang. Remaja putri yang aktif membutuhkan lebih banyak energi sehingga kebutuhan nutrisinya meningkat. Bila kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi sehingga terjadi kekurangan gizi salah satunya zat besi yang dapat menyebabkan terjadinya anemia. Adanya penyakit penyerta seperti malaria atau thalassemia akan meningkatkan kemungkinan terjadinya anemia (CH, 2016; Puspitasari, Armini, Pradanie, & Triharini, 2022).

Perilaku remaja putri yang tidak mendukung dalam upaya pencegahan anemia dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, persepsi, lingkungan yang mendukung, sumber daya, dan kebijakan nasional (Roche et al., 2018). Dukungan dari keluarga juga berperan dalam perilaku remaja putri. Semakin baik dukungan yang diberikan oleh keluarga maka semakin adaptif perilaku kesehatan yang dilakukan remaja putri (Febriana, Mulyono, & Widyatuti, 2021).

Salah satu penanganan anemia yang dapat dilakukan untuk remaja adalah dengan pemberian tablet tambah darah (TTD). Pada awalnya program ini diperuntukkan bagi ibu hamil tetapi seiring berjalannya waktu, sasaran program

ditambah menjadi remaja putri (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian TTD dengan kadar Hb. Sebanyak 44 dari 71 responden memiliki kadar Hb tidak normal (<12 g/dl) yang disebabkan karena tidak mengonsumsi TTD (Ningsih & Lestari, 2020). Selain itu, adanya pelatihan, pemantauan, dan penguatan promosi kesehatan dapat meningkatkan perilaku remaja dalam pencegahan anemia (Gosdin et al., 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Remaja putri mempunyai tingkat pengetahuan yang baik mengenai anemia diharapkan berpengaruh terhadap perilaku remaja putri sehingga lebih memperhatikan asupan makanan dan zat besi untuk menghindari terkena anemia. Dapat dilakukan kegiatan pemeriksaan kesehatan (kadar Hb dan proteiunaria) secara rutin, dengan UKS (Unit Kesehatan Sekolah) di SMPN 1 Ubud-Gianyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Engidaw, M. T., Wassie, M. M., & Teferra, A. S. (2018). Anemia and associated factors among adolescent girls living in Aw-Barre refugee camp, Somali regional state, Southeast Ethiopia. *PLoS ONE*, 13(10), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0205381>
- Febriana, A., Mulyono, S., & Widyatuti, W. (2021). Family support on utilization of adolescent reproduction health service at the area of public health service (Puskesmas) of Martapura. *Enfermeria Clinica*, 31, S135–S138. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.12.008>
- Gosdin, L., Sharma, A. J., Tripp, K., Amoafu, E. F., Mahama, A. B., Selenje, L., ... Addo, O. Y. (2020). Barriers to and facilitators of iron and folic acid supplementation within a school-based integrated nutrition and health promotion program among Ghanaian adolescent girls. *Current Developments in Nutrition*, 4(9), 1–11. <https://doi.org/10.1093/cdn/nzaa135>
- Hajarisman, N., Karyana, Y., & Rosiana, D. (2016). Pengaruh Fasilitas Kesehatan Dan Faktor Sosio-Ekonomi Terhadap Derajat Kelangsungan Hidup Anak Melalui Pemodelan Persamaan Terstruktur. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, 4(2), 233–242. <https://doi.org/10.29313/ethos.v0i0.1794>
- Jaelani, M., Simanjuntak, B. Y., & Yuliantini, E. (2017). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan*, VIII(3), 358–368. <http://dx.doi.org/10.26630/jk.v8i3.625>
- Julaecha, J. (2020). Upaya Pencegahan Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(2), 109. <https://doi.org/10.36565/jak.v2i2.105>
- Karaçam, Z., Kizilca Çakaloz, D., & Demir, R. (2021). The impact of adolescent pregnancy on maternal and infant health in Turkey: Systematic review and meta-analysis. *Journal of Gynecology Obstetrics and Human Reproduction*, 50(4). <https://doi.org/10.1016/j.jogoh.2021.102093>
- Kemkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: *Kemntrian Kesehatan RI*, Retrieved from https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta. Kementerian Kesehatan R.I. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2018.pdf>
- Khairunnisa CH., Khairunnisa. (2016). *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Gizi Besi pada Remaja Putri di Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo. <https://adoc.pub/beberapa-faktor-yang-berhubungan-dengan-kejadian-anemia-gizi.html>

- Ningsih, D. A., & Lestari, F. A. (2020). Hubungan Konsumsi Tablet Fe dengan Kadar HB pada Remaja Putri di SMPN 19 Kota Bengkulu. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 3(2), 134–140. <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/bidan/article/view/809/287>
- Notoadmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Edisi Rev). Jakarta: Rineka Cipta. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=197163>
- Padmiari, I. A., & Sugiani, P. P. S. (2020). Penyuluhan Gizi dan Pemeriksaan Kadar Hb Serta KEK Pada Remaja Putri di Kecamatan Sukawati , Kabupaten Gianyar Tahun 2019. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehat*, 2(3), 138–144. <https://doi.org/10.33992/ms.v2i3.1035>
- Puspitasari, H. Z. G., Armini, N. K. A., Pradanie, R., & Triharini, M. (2022). Anemia prevention behavior in female adolescents and related factors based on Theory of Planned Behavior: A cross-sectional study. *Jurnal Ners*, 17(1), 25–30. <https://doi.org/10.20473/jn.v17i1.27744>
- Roche, M. L., Bury, L., Yusadiredjai, I. N., Asri, E. K., Purwanti, T. S., Kusyuniati, S., ... Izwardy, D. (2018). Adolescent girls' nutrition and prevention of anaemia: A school based multisectoral collaboration in Indonesia. *BMJ (Online)*, 363, 1–6. <https://doi.org/10.1136/bmj.k4541>
- Sari, P., Herawati, D. M. D., Dhamayanti, M., & Hilmanto, D. (2022). Anemia among Adolescent Girls in West Java, Indonesia: Related Factors and Consequences on the Quality of Life. *Nutrients*, 14(18), 1–13. <https://doi.org/10.3390/nu14183777>
- Siauta, J. A., Indrayani, T., & Bombing, K. (2020). Hubungan Anemia Dengan Prestasi Belajar Siswi di SMP Negeri Kelila Kabupaten Mamberamo Tengah Tahun 2018. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(1), 82–86. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i1.55>
- Simanjuntak, J. (2018). Hubungan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri dengan Hasil Belajar di Mts Assalam Wilayah Kerjapuskesmas Rimbo Bujang II Tahun 2018. *Scientia Journal*, 7(2), 61–66. <https://media.neliti.com/media/publications/286366-hubungan-kadar-hemoglobin-pada-remaja-pu-dbd87c2d.pdf>
- Sriningrat, I. G. A. A., Yuliyatni, P. C. D., & Ani, L. S. (2019). Prevalensi Anemia pada Remaja Putri di Kota Denpasar. *E-Jurnal Medika*, 8(2), 6. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/46954/28257>
- Trihono, P. P., Wulandari, N., & Supriyatno, B. (2019). Asymptomatic Proteinuria in Indonesian Adolescent Students. *Saudi Journal of Kidney Disease and Transplantation.*, 30(3), 694–700. <https://doi.org/10.4103/1319-2442.261347>
- Youssef, M. A. M., Hassan, E. S., & Yasien, D. G. (2020). Effect of iron deficiency anemia on language development in preschool Egyptian children. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 135(May), 10–13. <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2020.110114>